

**PERMINTAAN KUBIS PADA SEGMENT KONSUMEN MAHASISWA
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
DI PASAR LANDUNGSARI KABUPATEN MALANG**

Apolonius Soni, Asnah dan Umi Rofiatin

Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggadewi

Korespondensi : asnah.unitri@gmail.com

Abstract

Article history:

Received 10 May 2023

Accepted 12 July 2023

Published 28 July 2023

Demand is the number of goods requested at various price levels in a certain period so the price variable is a variable that influences demand. This study aims to analyze the demand for cabbage by Tribhuwana Tunggadewi University students, Malang City, at Landungsari Market, Malang Regency. Location determination was carried out purposively, with a total sample of 100 people determined by simple random sampling. The data analysis method uses demand function analysis with SPSS version 22 software. The results show that the data is normally distributed, and there are no deviations from the classical assumptions, both multicollinearity, and heteroscedasticity, so the selected model can be used properly and is not biased with Adjusted R Square 0.849. Selected independent variables have a significant effect simultaneously on the dependent variable. While partially the demand for cabbage in this study was significantly influenced by the price of the cabbage itself, the price of chicory, the price of mustard greens, and consumer tastes..

Keywords: Cabbage; consumer tastes; demand; goods; prices.

Pendahuluan

Permintaan dan konsumsi berjalan beriringan, dalam arti konsumsi yang tinggi merupakan cerminan dari permintaan barang yang tinggi, dan akan mendorong peningkatan harga dan penawaran barang. Hukum permintaan menyatakan bahwa jika harga barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan turun dan sebaliknya. Sedangkan di sisi lain hukum penawaran berlaku sebaliknya, yaitu jika harga barang naik, maka jumlah barang yang ditawarkan akan naik pula, dan sebaliknya. Permintaan dan harga barang memiliki kausalitas maupun hubungan satu

arah dengan variabel lain yang pada umumnya saling mempengaruhi. Penelitian Andani et al. (2017), menemukan bahwa pada permintaan cabai dan tomat, tidak terdapat kausalitas antara permintaan cabai merah keriting dengan harga, namun ada kausalitas antara harga cabai hijau dengan harga tomat, sedangkan harga cabai merah keriting memiliki hubungan searah dengan harga cabai rawit. Harga merupakan variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap permintaan. Penelitian Timisela et al. (2021) menyimpulkan bahwa harga sayuran organik dan non organik sebagai barang substitusi terdekat, berpengaruh signifikan terhadap keputusan konsumen

dalam membeli sayuran organik di Pasar Pulau Saparua Ambon.

Permintaan barang secara teoritis dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang substitusi, pendapatan konsumen, selera konsumen, jumlah konsumen di pasar dan elastisitas harga atas permintaan suatu komoditas (Sukirno & Andika, 2015). Pada umumnya konsumen melakukan pembelian barang disesuaikan dengan selera dan pendapatan yang mereka miliki. Konsumen dengan pendapatan rendah akan menyesuaikan jenis barang yang akan dibeli dan dikonsumsi sesuai dengan harga dan jumlah yang dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (MF et al. (2019) dan Wirawan & Nubatonis (2019), bahwa pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang signifikan mempengaruhi permintaan konsumen atas konsumsi sayuran bagi keluarga. Jenis dan jumlah barang yang dibeli konsumen juga disesuaikan dengan kebutuhan dan pendapatan yang mereka miliki.

Barang kebutuhan primer jenis pangan, antara lain sayuran merupakan barang yang selalu akan dibeli oleh konsumen, meskipun antar konsumen memiliki perbedaan selera. Pada umumnya kelompok konsumen rumah tangga memiliki variasi yang beragam dalam menyediakan pangan bagi keuangannya. Namun, kelompok mahasiswa yang tinggal di perantauan akan cenderung memilih sayuran yang mereka beli menyesuaikan dengan keadaan ekonomi dan pendapatan yang diterima dari orang tua masing-masing. Pada umumnya mahasiswa akan memilih sayuran yang murah, mudah diolah, dapat dibeli dengan mudah dan memenuhi selera. Dengan kata lain kepribadian mahasiswa berpengaruh terhadap keputusannya dalam konsumsi, hal ini sesuai dengan penelitian Maswadi (2012), yang menyatakan bahwa keputusan konsumen dalam pembelian sayuran organik secara signifikan dipengaruhi oleh faktor kepribadian, yang tercermin melalui keadaan ekonomi, gaya hidup dan kebiasaan serta konsep diri masing-masing konsumen. Jenis sayur yang populer di

semua kalangan konsumen adalah sayuran daun, salah satunya adalah sayur kubis.

Kubis selain mudah dibudidayakan, juga memiliki prospek yang baik dilihat dari sisi berbagai manfaat antara lain sumber gizi keluarga yang dapat menjadi salah satu sumber diversifikasi konsumsi, dan dapat dikembangkan menjadi sumber devisa Negara (Falatehan & Rifqie, 2008). Kubis juga populer di kalangan mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Malang, yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia dan yang terbanyak adalah dari Indonesia Timur. Dengan pendapatan mahasiswa yang berasal dari kiriman orang tua masing-masing rata-rata Rp 1.450.000 per bulan untuk biaya hidup dan keperluan penunjang studi, maka para mahasiswa melakukan penyesuaian dalam belanja kebutuhan sehari-hari untuk hidup. Para mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi, rata-rata berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah yang sebagian besar berasal dari kawasan Timur Indonesia. Kebiasaan konsumsi mereka adalah karbohidrat dari nasi dan sayuran daun, salah satunya adalah kubis. Meskipun pola konsumsi tidak memenuhi gizi seimbang, namun mereka memilih polaini untuk bertahan hidup di Malang sampai studi mereka lulus. Kubis menjadi pilihan karena harganya murah, awet, mudah diolah dan mudah di dapatkan di pasar dekat lokasi tinggal para mahasiswa yaitu di Pasar Landungsari Kabupaten Malang. Dengan latar belakang tersebut maka penelitian ini dilakukan, dengan tujuan untuk menganalisis permintaan sayuran kubis oleh mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi di Pasar Landungsari Kabupaten Malang.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Kota Malang dan Pasar Landungsari Kabupaten Malang, dengan metode penentuan lokasi secara purposive menurut Sujarweni (2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa

Universitas Tribhuwana Tunggadewi yang aktif dan masih berdomisili di Malang untuk penyelesaian studi dan pernah berbelanja di Pasar Landungsari dalam 3 bulan terakhir saat penelitian dilakukan. Jarak lokasi kampus dengan pasar kurang dari 1 km, jumlah populasi kurang lebih 2000 orang. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 100 orang atau 5 kali dari jumlah variable (Sugiyono, 2017), dengan metode penentuan sampel secara acak sederhana berdasarkan homogenitas sifat populasi.

Metode analisis data menggunakan analisis fungsi permintaan sebagaimana telah diterapkan oleh Paradiba et al. (2017), yang diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Permintaan Kubis (kg/bulan)

a = Konstanta

X1 = Harga Kubis (Rp/kg)

X2 = Harga Sawi Putih (Rp/kg)

X3 = Harga Sawi Hijau (Rp/kg)

X4 = Tingkat Pendapatan (Rp/bulan)

X5 = Selera

b = Koefisien Regresi

e = *error term*

Uji penyimpangan asumsi klasik juga dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak bias dan model yang dipilih merupakan model yang baik. Uji penyimpangan asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

Hasil Dan Pembahasan

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Belanja

Dalam 3 bulan rata-rata responden berbelanja sayur kubis di Pasar Landungsari sebanyak 7 kali per bulan, paling sedikit 3 kali per bulan dan paling banyak 13 kali per bulan. Selain belanja sayur kubis responden juga belanja sayur sawi hijau, dan sawi putih.

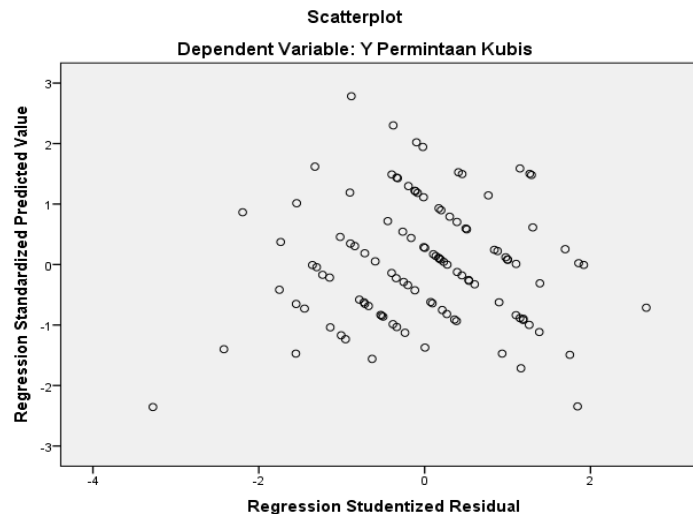
Responden mahasiswa Universitas

Tribhuwana Tunggadewi memiliki kebiasaan membeli dan atau mengkonsumsi sayuran daun dalam menu makanan harian mereka, sehingga dalam setiap bulan pasti ada menu sayur kubis dan sayur sawi hijau serta sayur sawi putih yang dimasak secara bergantian. Kebiasaan ini dilakukan mahasiswa mengingat jumlah kiriman biaya hidup yang harus dicukupkan untuk waktu satu bulan, sehingga mereka berpikir bagaimana agar dapat bertahan hidup dengan kondisi yang ada. Pilihan mereka adalah mengolah sayuran daun (kubis, sawi hijau dan sawi putih) sebagai pelengkap nasi, yang membuat mereka kenyang dalam waktu lama, karena rata-rata para mahasiswa hanya makan dua kali sehari.

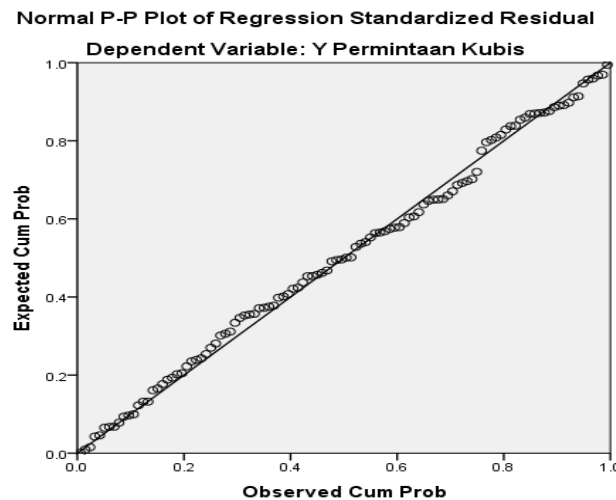
b. Uji Asumsi Klasik

Hasil analisis penyimpangan asumsi klasik (Ghozali, 2016), menunjukkan tidak terjadi penyimpangan, yang ditunjukkan dengan nilai *tolerance* > 0,1 dan *variance inflation factor* < 10 pada semua variabel bebas, yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. Selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas dan hasilnya adalah grafik scatterplot menunjukkan antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya diperoleh hasil tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y (Gambar 2), maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi ini layak untuk memprediksi permintaan kubis berdasarkan variabel yang mempengaruhinya, yaitu X1 (Harga kubis), X2 (Harga sawi putih), X3 (Harga sawi hijau), X4 (Pendapatan) dan X5 (Selera).

Data dalam penelitian ini menyebar normal berdasarkan uji normalitas (Gambar 3). grafik normal P- plot pada gambar, terlihat titik-titik menyebar di sekitar sumbu diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal.



Gambar 2. Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas.



Gambar 3. Hasil uji Normalitas.

Grafik dalam gambar tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik tersebut, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik, sehingga selanjutnya dapat dilakukan analisis permintaan sayuran kubis.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Sayuran Kubis.

Permintaan sayuran kubis oleh mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi di Pasar Landungsari dipengaruhi

oleh beberapa variabel. Untuk itu dilakukan analisis fungsi permintaan dengan bantuan software SPSS versi 22, dengan hasil seperti yang diuraikan pada pembahasan di bawah ini. Hasil analisis menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,856 (*R-Square*) dan 0,849 (*Adjusted R Square*), yang menunjukkan bahwa model yang dipilih baik, artinya seluruh variabel bebas yang dipilih mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 84,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 15,1 persen dipengaruhi variabel lain di luar model.

Secara simultan seluruh variabel bebas harga kubis (x_1), harga sawi putih (x_2), harga sawi hijau (x_3), pendapatan (x_4), dan selera (x_5) secara signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat permintaan kubis (Y), dengan signifikansi 99 persen. Selanjutnya berdasarkan analisis parsial dihasilkan data pada Tabel 1. Dari lima variabel bebas yang dimasukkan dalam model terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu harga kubis, harga sawi putih, harga sawi hijau dan selera konsumen, di sisi lain ada satu variabel tidak berpengaruh signifikan, yaitu pendapatan.

Harga kubis berpengaruh signifikan terhadap permintaan kubis, dengan koefisien regresi sebesar -0,679 pada taraf kepercayaan 99 persen, menunjukkan bahwa jika harga kubis naik sebesar Rp 1000/kg, maka permintaan kubis akan turun sebesar 0,679 kg. Kenyataan ini dapat dipahami mengingat ada sayuran daun lain yang menjadi substitusi terdekat dari sayuran kubis. Dengan demikian maka jika harga sayuran kubis naik, maka konsumen akan mengurangi konsumsi kubis dan beralih atau menambah sayuran lain sejenis sebagai substitusi. Penelitian Yanti et al. (2019), berbeda dengan hasil penelitian ini bahwa harga barang itu sendiri tidak memiliki pengaruh nyata menurunkan permintaan terhadap barang itu sendiri.

Harga sawi putih berpengaruh signifikan terhadap permintaan kubis dengan koefisien regresi 0,214, pada taraf kepercayaan 95 persen, menunjukkan bahwa jika harga kubis naik sebesar Rp 1000/kg, maka permintaan sawi putih akan naik sebesar 0,214 kg. Hal ini dapat dipahami mengingat sawi putih dan kubis adalah sayuran daun sejenis yang masuk dalam satu familia yaitu *Brassicaceae*, namun demikian untuk dapat melihat hubungan keduanya secara pasti dibutuhkan analisis

elastisitas silang. Selama ini para mahasiswa mengkombinasikan belanja sayuran mereka dengan bergantian antara sayuran sawi putih dan kubis, mereka akan memutuskan mengurangi atau menambah porsi sayuran yang dibeli sesuai dengan harga saat itu.

Harga sawi hijau berpengaruh signifikan terhadap permintaan kubis pada taraf kepercayaan 95 persen. Koefisien regresi variabel sawi hijau sebesar 0,258, menunjukkan bahwa jika harga kubis naik Rp 1000/kg, maka permintaan sawi hijau akan naik sebesar 0,258 kg. Seperti halnya sawi putih, sawi hijau juga masih dalam satu familia dengan saturan kubis, namun yang membedakan adalah warna daun, aroma dan tekstur. Sawi hijau merupakan sayuran daun yang dibelilebih sedikit dan relative jarang oleh para mahasiswa. Alasannya karena aroma dan teksturnya juga karena sawi hijau cepat layu dan rusak, tidak tahan lama dan harus dikonsumsi sesegera mungkin.

Variabel selera konsumen berpengaruh signifikan terhadap permintaan kubis, dengan tingkat signifikansi sebesar 95 persen. Koefisien regresi sebesar 0,391, yang berarti semakin berselera konsumen terhadap sayuran kubis, maka permintaan kubis akan meningkat. Dari hasil analisis ditemukan bahwa nilai koefisien menunjukkan besaran indek selera konsumen yang meningkat sebesar satu tingkat maka permintaan sayuran kubis akan meningkat sebesar 0,391 kg. Selera para responden mahasiswa tidak benar-benar menunjukkan selera yang sebenarnya. Hal ini karena mereka menyesuaikan pendapatan dengan kebutuhan, pada saat penelitian dilakukan pendapatan mahasiswa terendah dari kiriman orang tua adalah Rp 600.000/bulan dan tertinggi adalah Rp 2.300.000/bulan. Jumlah sayuran kubis yang dibeli terendah adalah 0,5 kg sekali belanja dan tertinggi adalah 3,5 kg sekali belanja

Tabel 1. Hasil Analisis Fungsi Permintaan Sayuran Kubis

Model	B	Std. Error	t-hitung	Signifikansi
Konstanta	0,032	0,371	0,581	0,395
Harga Kubis (X1)	-0,679	0,158	-4,293	0,000**
Harga Sawi Putih (X2)	0,214	0,088	2,085	0,032*
Harga Sawi Hijau (X3)	0,258	0,079	2,101	0,030*
Pendapatan (X4)	0,053	0,057	0,995	0,322
Selera (X5)	0,391	0,182	2,165	0,025*
R Square	0,856			
Adjusted R Square	0,849			
Sig. F	0,000			

Keterangan : ** = signifikan pada taraf kepercayaan 99 persen

* = signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen

Sumber: Data primer.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa permintaan kubis di pasar Landungsari Kabupaten Malang, oleh mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Kota Malang secara signifikan dipengaruhi oleh harga kubis itu sendiri, harga sawi putih, harga sawi hijau dan selera konsumen. Sedangkan satu variabel bebas pendapatan konsumen tidak berpengaruh secara signifikan.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih diucapkan pada berbagai pihak yang telah membantudalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Andani, A., Nusril, N., & Rasyid, W. (2017). Kausalitas Harga dan Permintaan Komoditas Pertanian di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 17(2). <https://doi.org/10.21002/jepi.v17i2.667>
- Falatehan, F., & Rifqie, A. S. (2008). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kubis di Desa Cimenyan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian*, 2(2), 1–10.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang:

Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Maswadi. (2012). Kajian Faktor Kepribadian Perilaku Konsumen Terhadap Pembelian Sayur Organik di Supermarket Kota Pontianak. *Jurnal EKSOS*, 8(1), 1–8.
- MF, M. N., Fausayana, I., & Yusria, W. O. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemintaan Sayuran pada Rumah Tangga di Kelurahan Kadia Kecamatan Kadia Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Agribisnis (Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian)*, 4(2), 41–44.
- Paradiba, D., Mappatoba, M., & Lamusa, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Sayur Organik di Kota Palu. *E-J. Agrotekbis 5 (5) : 564-571*, 5(5), 564–571.
- Sukirno, S., & Andika. (2015). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Timisela, N. R., Lawalata, M., Joziyas, V., Polnaya, F. J., & Titaley, S. (2021). Permintaan Konsumen Terhadap Sayuran Organik di Pasar Pulau Saparua. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1), 38–47. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.4>

4765

- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta Pustaka Baru.
- Wirawan, I. K. A., & Nubatonis, A. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Sayuran Daun Oleh Rumah Makan di Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. *AGRIMOR*, 4(1), 1–3. <https://doi.org/10.32938/ag.v4i1.583>
- Yanti, N. M. S. W., Susrusa, K. B., & Listiadewi, I. A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen terhadap Cabai Rawit di Kota Denpasar Provinsi Bali. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*. <https://doi.org/10.24843/jaa.2019.v08.i02.p05>.

